

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era industrialisasi yang sedang berkembang saat ini, perusahaan harus bersaing dengan ketat untuk mempertahankan pangsa pasar mereka, baik pada tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Industrialisasi melibatkan peran manusia, dan setiap individu diharapkan dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat serta mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan di bidang industri mereka. Pertumbuhan bisnis di Indonesia juga sejalan dengan meningkatnya pengangkutan barang dikirim menggunakan berbagai jenis moda transportasi, baik melalui jalur darat, laut, maupun udara.

Dengan adanya perkembangan ini, banyak perusahaan kargo baru yang bermunculan, yang tentunya menambah kompleksitas persaingan di antara para pesaing. Sektor logistik memainkan peran krusial dalam mendukung perekonomian global dan berfungsi sebagai penghubung antara produsen dan konsumen melalui rantai pasokan yang rumit. Tanpa adanya industri logistik, kegiatan ekonomi tidak akan berjalan lancar sebagaimana mestinya dan kemungkinan besar akan terhenti (Rizaldy et al., 2018).

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui tingkat produktivitas yang tinggi. Produktivitas dianggap sebagai faktor kunci dalam persaingan antar perusahaan. Secara umum, produktivitas merujuk pada kemampuan individu, organisasi, atau perusahaan untuk menghasilkan produk atau layanan.

Penerapan K3 harus dilakukan di semua organisasi, terutama yang beroperasi di sektor logistik. Di industri logistik, terdapat banyak risiko kecelakaan

yang dapat terjadi. Ini disebabkan oleh variasi tingkat bahaya yang ada di area kerja. Salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah kesalahan atau kelalaian dari sisi manusia atau individu (Rahma et al., 2024).

Suatu pekerjaan dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan seorang pekerja. Keselamatan dari seorang pekerja berkaitan dengan kecelakaan atau *accident*, yang memiliki kaitan erat dengan *hazard* atau bahaya ditempat kerja. Didalam aspek keamanan (*safety*) merupakan suatu HAM (Hak Asasi Manusia) dikarenakan semua orang terutama pekerja membutuhkan keselamatan disaat menjalankan pekerjaan.

Menurut Gaviota & Mandagi (2020), kegiatan perdagangan dalam suatu organisasi atau perusahaan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai representasi dalam berbagai peran yaitu pekerja. Dalam menjalankan tugasnya, para pekerja kerap dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan aspek keselamatan dan kesehatan di lingkungan kerja. Istilah pekerja atau tenaga kerja mengacu pada individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan, baik dalam bentuk produksi barang maupun pemberian layanan. Mereka merupakan sumber daya manusia yang sangat penting bagi perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Dengan cara ini, perusahaan harus mengawasi dan memperhatikan tenaga kerja sesuai dengan kontrol yang relevan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengaktualisasikan keselamatan dan kesehatan di dalam lingkungan kerja. Dengan menjamin keselamatan dan Kesehatan, semangat pekerja dapat meningkat. Setiap pekerja berhak atas keselamatan dan kesehatan di lingkungan kerja, yang penggunaannya harus sesuai dengan hukum undang-undang dan arahan yang

sesuai. K3 berfungsi sebagai keamanan bagi tenaga kerja dan sumber daya perusahaan, dengan tujuan untuk menjamin kondisi kerja yang aman dan solid bagi semua pekerja dan memberikan perlindungan kepada Sumber Daya Manusia (SDM). K3 bertujuan untuk mengurangi jumlah kecelakaan kerja, khususnya di Indonesia. (Prasetya & Ramdani, 2022).

Kecelakaan kerja dapat terjadi akibat interaksi antara empat elemen, yaitu orang (*people*), peralatan (*equipment*), bahan (*material*), dan lingkungan (*environment*) atau dikenal dengan (PEME), yang saling berhubungan dan berkontribusi dalam proses produksi atau layanan. Kecelakaan biasanya terjadi ketika ada kontak antara manusia dengan bahan, alat, atau lingkungan. K3 berperan sebagai upaya perlindungan bagi pekerja dan sumber daya perusahaan. Tujuannya adalah untuk memastikan terciptanya lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi seluruh karyawan, serta melindungi aset penting perusahaan yaitu Sumber Daya Manusia (SDM).

Kecelakaan bisa terjadi akibat kondisi alat dan bahan yang tidak memadai atau berbahaya. Selain itu kondisi tempat kerja yang tidak memenuhi standar keselamatan juga sebagai pemicu kecelakaan, terutama jika situasinya sudah melampaui batas yang wajar. Kecelakaan bukanlah kejadian yang terisolasi, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait, termasuk kelemahan dalam prosedur kerja dan tindakan pekerja yang tidak aman. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan produktivitas.

Guna mencegah terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja, diperlukan penerapan sistem manajemen yang mampu memberikan perlindungan bagi pekerja terhadap berbagai risiko, serta meminimalkan kemungkinan kerugian yang dapat

dialami oleh perusahaan. Untuk mengurangi angka kecelakaan kerja, diperlukan langkah-langkah pencegahan yang melibatkan baik pekerja maupun manajemen. Kesadaran karyawan tentang K3 tercermin dalam sikap profesional mereka (Wahyono et al., 2023).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan langkah strategis untuk memastikan perlindungan dan peningkatan kesejahteraan para pekerja. Hal ini dilakukan dengan mencegah terjadinya Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) maupun Penyakit Akibat Kerja (PAK), mengendalikan potensi risiko di lingkungan kerja, serta melakukan upaya perbaikan, pemeliharaan, dan pemulihan kondisi kesehatan tenaga kerja. *International Labour Organization* (ILO) atau Organisasi Buruh Internasional adalah lembaga global yang fokus menangani isu-isu terkait K3. Menurut ILO, tujuan utama penerapan K3 adalah untuk mencegah kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat aktivitas kerja. Berdasarkan laporan ILO tahun 2019, terdapat lebih dari 337 juta kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya di seluruh dunia. Setiap harinya, sekitar 6.300 pekerja meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja, yang jika diakumulasi mencapai sekitar 2,3 juta kematian per tahun.

Berdasarkan data dari ILO tahun 2013, setiap 15 detik satu orang pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja, sementara 160 pekerja lainnya mengalami gangguan kesehatan yang disebabkan oleh aktivitas pekerjaan. Di Indonesia, penerapan K3 diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 86 Ayat 2 No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan upaya dalam keselamatan dan kesehatan kerja bertujuan untuk memastikan keselamatan serta upaya peningkatan kesehatan pekerja dilakukan melalui pencegahan kecelakaan

dan penyakit yang berkaitan dengan aktivitas kerja, pengendalian risiko di lingkungan kerja, promosi kesehatan, serta penyediaan layanan pengobatan dan rehabilitasi. Di samping itu, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 50 Tahun 1996 juga mengatur tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), yang meliputi seluruh kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan serta kesehatan tenaga kerja melalui langkah-langkah pencegahan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Secara umum, K3 bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan tenaga kerja, sehingga mencapai efisiensi kerja yang ideal. Selain itu, K3 juga mencakup penciptaan kondisi kerja yang aman dan sehat bagi para pekerja, perusahaan, serta masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan menjalankan kerangka kerja K3, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja yang akan menimpa tenaga kerja mereka. Kecelakaan kerja dapat menjadi penghambat efisiensi perusahaan.

Berdasarkan data dari *Occupational Safety and Health Administration (OSHA)*, terdapat lebih dari 145.000 pekerja yang bekerja di lebih dari 7.000 fasilitas perdagangan di Amerika Serikat, dan tingkat cedera di industri ini lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. *OSHA* juga mengidentifikasi beberapa potensi bahaya, seperti penggunaan forklift yang tidak aman, penumpukan produk yang tidak sesuai, ketidakpatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD), kegagalan mengikuti prosedur *lockout* atau *tagout (LOTO)* yang benar, serta kurangnya Peraturan terkait keselamatan dari bahaya kebakaran dan cedera yang disebabkan oleh gerakan berulang.

Banyak masalah muncul ketika pekerja berada di lapangan, seperti ketidakpatuhan terhadap aturan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) atau *Full Body Harness*, pelanggaran prosedur yang telah ditetapkan, kurangnya kesadaran individu mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan saat bekerja, serta lemahnya peringatan dan sanksi dari perusahaan. Berbagai faktor yang menyebabkan masalah ini berkontribusi pada tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia.

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia

Tahun	Jumlah Kasus Kecelakaan Kerja
2023	360.635 kasus
2022	297.725 kasus
2021	234.370 kasus
2020	221.740 kasus
2019	182.835 kasus

Sumber: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681/Kecelakaan-Kerja-Makin-Marak-dalam-Lima-Tahun-Terakhir> (Diakses 01 Maret 2025)

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, tren kasus kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2023 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dan lonjakan yang signifikan terjadi pada tahun 2022 dan tahun 2023. Peningkatan yang terjadi diakibatkan karena beberapa faktor utama yang menyebabkan kecelakaan kerja, antara lain faktor manusia, seperti kesalahan dan kelalaian, faktor lingkungan yang mencakup kondisi tempat kerja yang tidak aman, serta faktor peralatan, yaitu penggunaan alat yang tidak terawat atau tidak memenuhi standar keselamatan. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai keselamatan kerja juga turut meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan.

Oleh sebab itu, setiap insiden yang terjadi di lingkungan kerja sebaiknya diteliti secara mendalam untuk mengidentifikasi penyebab dan akar permasalahan secara menyeluruh dan tuntas. Temuan dari investigasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang berharga bagi dunia usaha dan industri dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan di masa depan.

PT BGR Logistik Indonesia Divre IX Semarang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang logistik dan menawarkan solusi jasa logistik dengan jaringan yang luas. Perusahaan ini menyediakan layanan yang terintegrasi, kompetitif, andal, dan dapat dipercaya. Sebagai anak perusahaan dari PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero), PT BGR Logistik Indonesia Divre IX Semarang berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik dan pengalaman yang lebih baik dalam menggunakan jasa logistik melalui layanan digital yang ditawarkan. Beberapa layanan yang disediakan meliputi penyimpanan (*warehousing*), layanan logistik, dan manajemen rantai pasokan.

Sebagai perusahaan yang beroperasi di sektor logistik, PT BGR Logistik Indonesia Divre IX Semarang tentunya tidak terlepas dari aktivitas di lapangan sehingga sangat penting untuk menaati SOP yang berlaku supaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tercapai sesuai apa yang diinginkan. Namun kenyataannya, hasil yang diinginkan belum tercapai karena karyawan masih kesulitan untuk menerapkan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam menjalankan tugas, banyak karyawan yang tidak menggunakan alat pelindung diri, tidak mengenakan masker, atau kurang memperhatikan prosedur K3 dengan baik. Akibatnya, budaya K3 masih belum sepenuhnya

diterapkan oleh karyawan, dan mereka cenderung menganggap sepele keselamatan dan kesehatan di tempat kerja dan sebagai hal yang biasa saja.

Penulis fokus terhadap keselamatan kerja karena kesehatan kerja pada PT BGR Logistik Divisi Regional IX Semarang dinilai sudah bagus yang dibuktikan dengan jarang terjadi kasus karyawan yang mengalami sakit bahkan hingga parah. Sehingga budaya keselamatan (*safety culture*) menjadi fokus utama untuk dibahas.

Tabel 1.2 Data Kecelakaan Kerja di PT BGR Logistik Semarang Tahun 2022-2024

Tahun	Jumlah Kecelakaan Kerja	Target <i>Zero Accident</i> (KPI)
2024	1	0
2023	1	0
2022	2	0

Sumber: Data Perusahaan, 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Q-1 yaitu Megalestari Ratna selaku *staff* manajemen mutu dan K3 PT BLI Divre Semarang mengatakan bahwa:

“Perusahaan mengusahakan untuk dapat mencapai target *zero accident* untuk karyawan setiap tahunnya.” (Wawancara Senin, 25 November 2024)

Data yang dihasilkan mengenai kecelakaan kerja di atas dapat diketahui bahwa kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya masih sama tidak ada kenaikan dan tidak ada penurunan dari tahun 2022 sampai 2024. Dengan adanya kejadian tersebut, perlu ditekankan mengenai pentingnya penerapan K3 di lapangan supaya dapat terhindar maupun mencegah dari bahaya kecelakaan kerja yang dapat terjadi dan dapat mewujudkan target dari perusahaan yaitu *zero accident*. Kasus kecelakaan kerja di PT BGR Logistik Divisi Regional IX Semarang dibuktikan dengan adanya laporan insiden kecelakaan.

FORM LAPORAN AWAL KEJADIAN/ KECELAKAAN

☒ Sub Cab X Semarang

☐ Subkontraktor _____

Nama Divisi	Business Support	Lokasi Kejadian/Kecelakaan	Demak
Hari & Tanggal Kejadian/Kecelakaan	Kamis, 05 Oktober 2023	Waktu/Jam Kejadian/Kecelakaan	23.00 WIB
Siapa orang yang dapat diminta keterangan untuk kejadian/kecelakaan ini			Supir Truck

Gambaran Bagaimana Kejadian/Kecelakaan Terjadi

(Berikan Penjelasan Yang Relevan, Gunakan Lampiran Foto dan Sketsa)

Pada hari Kamis, 05 Oktober 2023, telah terjadi kecelakaan Truck BGR Plat No B 9487 BYY yang dikemudikan oleh Handoko.

Kronologi kejadian : Truk BGR berkendera dari Pati (setelah bongkar muat) menuju ke Plan Muat di Jogja, pada saat perjalanan di daerah Gajah, Demak dari arah yang bersamaan didepan terdapat truk colty diesel yang mengangkut kayu yang mau putar balik. Seketika truk BGR rem mendadak tetapi tidak sampai sehingga menabrak truk kayu yang ada di depannya tersebut. Kondisi supir mengalami luka luka pada area tangan.



Gambar 1.1 Laporan Insiden Kecelakaan Kerja

Sumber: Data Sekunder, 2023

Penyebab utama yang sering terjadi adalah rendahnya kesadaran pekerja dalam menjalankan dan mematuhi SOP, sanksi yang diberikan dari perusahaan kepada karyawan dinilai kurang tegas, dan jumlah APD yang kurang memadai. Pelaksanaan SOP di PT BGR Logistik Indonesia Divre IX Semarang belum optimal terutama belum adanya SOP khusus penggunaan APD mengakibatkan banyak pekerja tidak mengenakan APD dengan benar saat bekerja. Beberapa faktor lain penyebab kecelakaan kerja adalah perilaku pekerja yang tidak aman, dimana mereka merasa sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut sehingga mengabaikan aspek keselamatan.

Banyak pekerja merasa tidak nyaman memakai APD karena dianggap menghambat pekerjaan, dan mereka kurang proaktif dalam meminta penggantian APD yang rusak. Dari hasil wawancara penulis dengan informan Q-2 selaku kasie *business support* PT BGR Logistik Indonesia Cabang Semarang mengenai penegakan K3 dengan kondisi yang ada di lapangan menyatakan:

“Kendalanya kalau di gudang itu kan sama buruh atau TKBM. Misalnya harus pakai sarung tangan karena kan angkat pupuk tapi pada kenyataannya tidak dipakai karena berbagai alasan seperti, tidak nyaman kalau angkat pupuk menggunakan sarung tangan karena licin, merasa gerah saat menggunakan APD jadi geraknya lebih terbatas.” (Wawancara Selasa, 03 Desember 2024)

Padahal, APD merupakan perlengkapan wajib yang berfungsi melindungi pekerja dari berbagai bahaya dan risiko yang ada di lingkungan kerja. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta hasil observasi yang dilakukan, penulis merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Untuk Meningkatkan *Safety Culture* Pada PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang”

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya kesadaran pekerja dalam mematuhi SOP (Standar Operasional Prosedur) dan malas dalam menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) saat melakukan kegiatan di lapangan, sanksi yang kurang tegas dalam penegakan K3 pada perusahaan, dan APD yang jumlahnya kurang memadai menjadi faktor penerapan K3 pada perusahaan kurang berjalan secara optimal dan menyebabkan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian mengenai K3 dalam upaya meningkatkan *safety culture* pada PT BGR Logistik Indonesia Divre IX Semarang dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengatasi tantangan terkait K3 di lingkungan kerja tersebut. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat ini pada PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang?
2. Apa saja kendala yang menghambat dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang?
3. Bagaimana penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam upaya meningkatkan *safety culture* pada PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat ini pada PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang.
2. Menganalisis kendala yang menghambat dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang.
3. Menganalisis penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk meningkatkan *safety culture* pada PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Bagi Peneliti

1. Mampu memperdalam pemahaman tentang konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta budaya keselamatan (*safety culture*) dalam konteks industri logistik. Hal ini akan meningkatkan kompetensi peneliti di bidang manajemen risiko dan K3.
2. Mampu mendapatkan pengalaman langsung dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terkait permasalahan K3 di lingkungan kerja nyata perusahaan.
3. Dapat menjadi bekal bagi peneliti untuk memasuki dunia kerja, terutama di bidang logistik, manajemen risiko, atau K3, karena telah memiliki pemahaman dan pengalaman terkait topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Bagi Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik

1. Sebagai bahan masukan untuk memperkaya kurikulum program studi, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan manajemen risiko di industri logistik.
2. Penelitian yang berkualitas dan relevan dengan industri dapat meningkatkan reputasi Program Studi sebagai institusi yang menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu berkontribusi dalam pemecahan masalah di dunia kerja.
3. Dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan kerja sama antara Program Studi dengan PT BGR Logistik Indonesia, yang dapat membuka peluang untuk kegiatan lain seperti magang, penelitian, dan lainnya.

1.4.3 Kegunaan Bagi PT BGR Logistik Indonesia Divisi Regional IX Semarang

1. Dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang ada terkait penerapan K3 dan budaya keselamatan di lingkungan kerja, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang tepat.
2. Menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran karyawan tentang pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan budaya keselamatan, sehingga mereka lebih proaktif dalam menerapkan prosedur keselamatan di tempat kerja.
3. Dengan penerapan K3 yang lebih baik dan budaya keselamatan yang kuat, perusahaan dapat mengurangi jumlah kecelakaan dan insiden, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional.